

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak lahir ke dunia dengan kondisi yang berbeda-beda, ada anak dengan kondisi normal tetapi ada juga anak yang lahir dengan membawa kelainan-kelainan (Delphie, 2006). Salah satu kelainan yang dapat terjadi pada anak adalah masalah perkembangan anak tunagrahita atau disebut juga anak dengan *intellectual disability* (Efendi, 2006). Menurut Efendi (2006) *intellectual disability* ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi terlambat, dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Menurut WHO (*World Health Organization*) prevalensi *intellectual disability* di negara-negara berkembang diperkirakan antara 1-3% dari total populasi (Junalia, 2009). Dari hasil survey sosial ekonomi nasional tahun 2003, penyandang *intellectual disability* di Indonesia berjumlah 236.439 orang atau 15,96% dari total populasi penyandang cacat di Indonesia (Departemen Sosial, 2005). Berdasarkan data pokok Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang *intellectual disability* adalah 62.011 orang, 60% diderita anak laki-laki dan 40% di derita anak perempuan. Dari jumlah tersebut anak yang terkena *intellectual disability* sangat berat sebanyak 2,5% anak *intellectual disability* berat sebanyak 2,8%, *intellectual disability* cukup berat sebanyak 2,6% dan anak *intellectual disability* ringan sebanyak 3,5% (Utami, 2009). Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2006, jumlah anak *intellectual disability* di Yogyakarta sebanyak 1256 anak (32,56% dari total anak) yang merupakan jumlah terbesar dibanding dengan jumlah kecacatan lainnya (Junalia, 2009).

Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, *intellectual disability* dan lain-lain (Somantri, 2007) yang sesungguhnya memiliki arti yang sama. Masih dalam penjelasan oleh Somantri (2007) anak dengan *intellectual*

disability sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu mereka membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuannya. Hal ini karena anak dengan *intellectual disability* akan mengalami kesulitan di bidang akademik serta kesulitan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya karena anak mengalami hambatan dalam hal kognitif dan perilaku adaptifnya (Deplhie, 2006).

Hendriani (2006) menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang mengalami batasan intelektual. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Di banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya. Penolakan terhadap mereka tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, namun beberapa bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh mereka mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi (Hendriani, 2006).

Anak dengan *intellectual disability* bisa memiliki kemampuan lain yang masih dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk membantu beraktivitas seperti orang “normal” dan memberikan peran tertentu meskipun terbatas. Anak dengan *intellectual disability* masih dapat mempelajari berbagai keterampilan hidup apabila orang-orang disekitarnya memberikan kesempatan dan dukungan yang dibutuhkan (Gunarsa, 2004). Salah satu contohnya yang disebutkan oleh Gunarsa (2004) adalah keterampilan awal yang diajarkan orang tua kepada kehidupan anak sedini mungkin sebagaimana anak normal lainnya sebagai usaha awal memandirikan mereka. Keterampilan ini termasuk makan, mobilitas, perilaku toileting serta berpakaian. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hendriani (2006) bahwa masih ada bagian intelektual anak dengan *intellectual disability* yang dapat dikembangkan dengan suatu tindakan penanganan khusus. Penanganan khusus yang dimaksud ditujukan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya agar dapat mencapai kesempatan kemampuan adaptasi yang juga optimal.

Prestasi anak dengan *intellectual disability* selalu menunjukkan fungsi kecerdasan umum dibawah rata-rata (Syah, 2006). Hal ini sesuai dengan pernyataan Agustin (2011) bahwa dalam hal kecepatan belajar, prestasi akademik anak dengan *intellectual disability* jauh ketinggalan dari anak normal. Dengan keterbatasan kemampuan berfikir mereka mengalami kesulitan belajar terutama dalam bidang akademik (matematika, IPA, bahasa), sedangkan untuk bidang non-akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan belajar. Masalah lain yang sering dirasakan berkaitan dengan proses belajar mengajar diantaranya adalah kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, daya ingat yang lemah dan sebagainya (Agustin, 2011).

Prestasi akademik mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar (Azwar, 2002), dan salah satunya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan atau intelegensi (Azwar, 2004). Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004) ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik secara umum seperti penglihatan dan pendengaran. Sementara faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik seperti minat, motivasi, bakat, intelegensi, sikap dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Sedangkan faktor sosial menyangkut dukungan sosial seperti dukungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pengaruh budaya seperti adat istiadat dan ilmu pengetahuan (Ahmadi dan Supriyono, 2004).

Agar anak dengan *intellectual disability* mampu bersaing dengan anak normal dalam meraih prestasi belajar dalam bidang apapun, mereka sangat memerlukan pendidikan, perhatian, bimbingan dan motivasi dari keluarga, orang tua, guru maupun masyarakat (Deplhie, 2006). Bidara (2010) menyatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi pendidikan. Dalam hal ini tugas keluarga terutama peran orang tua adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak bila kelak dewasa nanti dan peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai

pemberi contoh (Bidara, 2010). Selain itu juga peran orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan ditunjukkan oleh anak tersebut (Nursito, 2002). Ahmadi dan Supriyono (2004) juga berpendapat bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar anak.

Keluarga anak dengan *intellectual disability* menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak yang mengalami *intellectual disability* akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga (Hendriani, 2006). Dukungan dan penerimaan diri anak akan memberikan “energi” dan kepercayaan dalam diri anak *intellectual disability* untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuan yang dimiliki, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri (Hendriani, 2006). Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Agustin (2011) mengatakan bahwa dukungan keluarga dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam memberikan motivasi terhadap anak.

Dalam pendidikan, motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang tinggi akan dapat diraih apabila ada keinginan belajar (Agustin, 2011). Keinginan belajar tersebut akan muncul apabila ada dorongan (motivasi) baik dari dalam maupun dari luar diri siswa. Seorang siswa yang besar motivasinya akan gigih dan tekun dalam usahanya mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (2004) bahwa motivasi seseorang akan meningkat apabila terlihat adanya hubungan antara kegiatan yang dilakukan dengan tujuan yang dicapai.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan koordinator SLB N 2 Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 2013, dukungan keluarga terutama peran orang tua terhadap anak dengan *intellectual disability* yang disekolahkan di SLB N 2 Yogyakarta masih sangat kurang. Orang tua jarang menghadiri pertemuan-pertemuan dengan sekolah, misalnya untuk menghadiri acara membahas tentang perkembangan anak mereka dan untuk pengambilan hasil

rapor semester yang hadir hanya sekitar 30%. Pada saat penerimaan raport mereka kurang antusias untuk mengetahui hasil belajar anaknya terbukti dengan orang tua yang tidak mau mengambil raport bahkan sampai semester berikutnya. Selain mewawancarai bagian koordinator, peneliti juga melakukan interaksi selama 30 menit kepada siswa SMA mengenai prestasi akademik yang diraih dan prestasi dalam bidang lain di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak dengan *intellectual disability* bisa meraih prestasi, baik dalam bidang akademik maupun prestasi dalam bidang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar dengan prestasi akademik anak *intellectual disability*.

B. Rumusan Masalah

Intellectual disability merupakan suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normatif. Peranan orang tua penting terhadap pemberian motivasi belajar terhadap prestasi anak *intellectual disability* maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar dengan prestasi akademik anak *intellectual disability*?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar terhadap prestasi akademik anak *intellectual disability*

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui peran orang tua dalam memberikan motivasi terhadap anak *intellectual disability*
- b. Mengetahui prestasi akademik anak *intellectual disability*

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian, memfasilitasi dalam penelitian mengaplikasikan ilmu dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang psikologi anak *intellectual disability*.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi terhadap beberapa keterbatasan faktor yang tidak dapat dikendalikan dalam penelitian.

c. Bagi SLB

Sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola SLB dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling kepada keluarga anak *intellectual disability*.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya peran orang tua dalam mengoptimalkan kemampuan anak *intellectual disability* dan sebagai acuan dalam mendidik anak terhadap peran dan dukungan motivasi terhadap prestasi anak *intellectual disability* sehingga orang tua mampu menjalankan perannya secara optimal. Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar digunakan pedoman untuk memahami dan membantu anak tersebut dalam proses belajar sehingga dapat melaksanakan peran orang tua sebagai pendidik pada anak *intellectual disability*.

e. Bagi Profesi Keperawatan Anak

Memberi masukan dan informasi tentang pentingnya sikap orang tua terhadap prestasi yang akan di raih anak *intellectual disability* sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga dengan anak *intellectual disability*, baik perawatan, pendidikan kesehatan, maupun konseling keluarga.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian tentang hubungan antara peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar dengan prestasi akademik anak *intellectual disability*, baik dari lingkup kesehatan, pendidikan, dan psikologi.

Penelitian mengenai peran orang tua terhadap motivasi belajar berprestasi yang pernah diteliti adalah:

1. Hidayat (1994) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Keluarga Terhadap Kecenderungan Sosiopatik dan Prestasi Akademik Pada Remaja SLTP”. Penelitian ini dilakukan pada siswi kelas dua SMP Muhammadiyah II Yogyakarta pada bulan Mei 1994. Instrument yang digunakan adalah kuesioner persepsi siswi mengenai sikap orang tua, kuesioner kecenderungan sosiopatik dan arsip indeks prestasi siswi. Data yang diperoleh dianalisis dengan korelasi *moment product pearson* hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan keluarga yang otoriter dan serba boleh akan meningkatkan kecenderungan sosiopatik, peranan keluarga yang demokratik dan serba boleh akan meningkatkan prestasi akademik pada remaja.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel dependennya yaitu prestasi akademik dan instrument yang digunakan yaitu nilai raport. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitian dan variabel independennya. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak *intellectual disability* yang bersekolah di SLB N 2 Yogyakarta. Variabel independen pada penelitian ini adalah peran orang tua.

2. Isgiyati (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Prestasi Akademik Anak RM di SLB N Bantul Bagian C”. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang mempunyai anak RM (*intellectual disability*) yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Negeri Bantul (SLB N Bantul) bagian C pada bulan Maret 2004. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan keluarga dan arsip indeks prestasi akademik siswi. Data yang diperoleh dianalisis dengan *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi prestasi akademik pada anak *intellectual disability*.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel dependennya yaitu prestasi akademik dan data yang digunakan yaitu nilai raport, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitian dan variabel independennya. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak *intellectual disability* yang bersekolah di SLB N 2 Yogyakarta. Variabel independen pada penelitian ini adalah peran orang tua.

3. Pratiwi (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Prestasi Akademik Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang mempunyai anak kelas VIII yang bersekolah di SMP Negeri 6 Yogyakarta pada bulan Februari 2010. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dukungan orang tua dan arsip indeks prestasi siswa. Data yang diperoleh dianalisis dengan *product moment* dari Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan orang tua maka meningkatkan prestasi akademik pada siswa SMP.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah pada variabel dependennya yaitu prestasi akademik dan data yang digunakan yaitu nilai raport, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subyek penelitian dan variabel independennya. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak *intellectual disability* yang bersekolah di SLB N 2 Yogyakarta. Variabel independen pada penelitian ini adalah peran orang tua.